**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pemberian bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Kepribadian yang utama.[[1]](#footnote-2) Menrut Muzayyin Arifin, ditandai dengan adanya keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal fikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera.[[2]](#footnote-3) Dalam arti luas, pendidikan merupakan pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat.[[3]](#footnote-4)

Dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 pada bab 1 pasal 1, pendidikan diartikan sebagai:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.[[4]](#footnote-5)

Sedangkan pendidikan dalam Islam, sebagaimana yang dikutip Ramayulis, dikenal dengan beberapa istilah, yaitu:

1) *Tarbiyah,* menurut Al-Abrasyi yaitu: mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan. 2) *Ta’lim,* menurut Rasyid Ridha yaitu: proses transmisi sebagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. 3) *Ta’dib,* menurut Al-Naquid al-Attas yaitu: pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kea rah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. 4) *Al-Riadhah,* menurut Al-Ghazali yaitu: proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak.[[5]](#footnote-6)

Selanjutnya, mengenai fungsi pendidikan, dijelaskan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.”[[6]](#footnote-7)

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk peningkatan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggunng jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Dalam mencapai tujuan pendidikan  nasional tersebut, pemerintah khususnya melalui Kemendiknas terus-menerus berupaya melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan. Perbaikan kurikulum, penataran bagi guru-guru, penyempurnaan buku pelajaran, penambahan alat peraga dan salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan, yaitu berkaitan dengan faktor guru.

Guru adalah orang yang mampu merelakan dirinya dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul di pundak orang tua.[[7]](#footnote-8) Sedangkan guru agama adalah pendidik yang bertugas dan bertanggung jawab dalam mengajarkan mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) terhadap anak didik di sekolah.[[8]](#footnote-9)

Dari pengertian di atas, jelaslah bahwa tugas guru di sekolah adalah mengemban sebagian tugas dan tanggung jawab orang tua anak didik dan masalah pendidikan. Jadi, di sini terlihat bahwa guru merupakan pemegang amanat dari orang tua, dan guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Firman Allah dalam al-Qur’an surat an-Nisa’ ayat 58:

ﯙ ﯚ ﯛ ﯜ ﯝ ﯞ ﯟ ﯠ ﯡ ﯢ ﯣ ﯤ ﯥ ﯦ ﯧﯨ ﯩ ﯪ ﯫ ﯬ ﯭﯮ ﯯ ﯰ ﯱ ﯲ ﯳ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya*

*Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.”* (Q.S. an-Nisa’: 58)

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa memberikan amanat hendaknya pada orang yang memiliki kesanggupan untuk mengemban amanat tersebut. Guru adalah orang yang dipandang berhak mengemban amanat untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Menurut S. Nasution, ada tiga bagian tugas guru, yaitu:

*Pertama,* sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Maka guru memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang diajarkannya.Untuk itu, guru harus senantiasa belajar secara formal maupun informal. *Kedua,* guru sebagai model; yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru tersebut menjadi contoh nyata yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut. *Ketiga,* guru juga sebagai model pribadi; apakah dia disiplin, cermat berfikir, mencintai pelajarannya atau yang tidak idealis atau berpandangan picik.[[9]](#footnote-10)

Di samping sebagai pengajar dan pendidik, guru adalah seorang Pembina. Selain membina siswa dalam proses belajar mengajar, guru juga harus membina siswa menjadi pribadi yang disiplin dalam segala hal termasuk disiplin di sekolah. Disiplin adalah suatu hal yang sangat mempengaruhi kualitas dan mutu sebuah lembaga pendidikan. Disiplin bukan hanya dari kepala sekolah dan guru saja, tapi kedisiplinan siswa adalah hal yang perlu diperhatikan.

Proses belajar mengajar yang baik tentunya akan memberikan hasil belajar yang baik pula. Belajar merupakan proses internal yang kompleks.[[10]](#footnote-11) Dalam proses internal tersebut seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif,afektif, dan psikomotor. Hasil belajar yang baik adalah prestasi belajar yang baik. Untuk mencapai prestasi belajar yang optimal tidak lepas dari kondisi-kondisi dimana siswa dapat belajar dengan efektif dan dapat mengembangkan daya eksplorasinya baik fisik maupun psikis. Memperoleh prestasi belajar yang baik tidaklah mudah, banyak faktor yang mempengaruhi. Factor siswa memegang peranan dalam mencapai prestasi belajar yang baik, karena siswa yang melakukan kegiatan belajar perlu memiliki karakter belajar dan disiplin belajar. Sekolah merupakan lembaga formal sebagai wadah untuk kegiatan belajar mengajar. Agar proses belajar mengajar lancar, maka seluruh siswa harus mematuhi tata tertib dengan penuh rasa disiplin yang tinggi.

Disiplin menurut Rasdiyanah adalah: “kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Perilaku disiplin sangat diperlukan dalam pembinaan perkembangan anak untuk menuju masa depan yang lebih baik.”[[11]](#footnote-12) Menurut Elizabeth Hurlock mengemukakan, bahwa:

“Disiplin itu berasal dari kata ”*discipline*” yaitu seseorang yang belajar atau sukarelawan yang mengikuti seorang pemimpin.. Selanjutnya dikemukakan bahwa ada dua konsep mengenai disiplin, yaitu yang positif dan negatif. Yang negatif adalah yang berhubungan dengan kontrol seseoran berdasarkan otoritas luar yang biasanya dilakukan secara terpaksa, dan dengan cara yang kurang menyenangkan atau dilakukan karena takut hukuman (*punishment*). Sedangkan yang positif adalah sama artinya dengan pendidikan dan konseling yaitu yang menekankan perkembangan dari dalam (*inner growth*) yang bentuknya *self discipline* dan *self controll*. Disiplin yang positif itu mengarahkan kepada motivasi dari dalam diri sendiri. “[[12]](#footnote-13)

Konsep disiplin selalu merujuk kepada peraturan, norma atau batasan-batasan tingkah laku. Dengan penanaman disiplin individu diharapkan dapat berperilaku yang sesuai dengan norma tersebut. Islam adalah agama yang mengajarkan hidup disiplin seperti shalat pada waktunya, sehingga Allah memberikan ancaman bagi mereka yang tidak disiplin seperti melalaikan shalat. Firman Allah dalam QS.al-ma’un merupakan salah satu contoh bahwa Islam adalah agama yang menghargai kedisiplinan. Rasulullah saw juga menyuruh umat untuk shalat tepat waktu, tidak mengulur-ngulur waktu apalagi sampai meninggalkan shalat yang telah diperintahkan.

Tugas membina kedisiplinan siswa bukan hanya tugas kepala sekolah, wakil kesiswaan dan guru BK saja, tapi itu adalah tanggung jawab semua guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajar akan menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti pelajaran di kelas, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas dan memiliki kelengkapan belajar seperti memiliki buku dan alat belajar lainnya. Belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian. Hal ini menyiratkan bahwa hasil belajar itu sangat erat dengan usaha pembiasaan, sedangkan pembiasaan itu sendiri berhasil atau tidaknya tergantung pada kemampuan untuk menciptakan atau memegang teguh kedisiplinan.

Guru Pendidikan Agama Islam harus mampu membina siswa dalam rangka menegakkan disiplin terutama disiplin dalam melasanakan peraturan sekolah. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam tidak melakukan pembinaan terhadap individual siswa agar mampu melaksanakan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Bila  siswa melanggarnya, konsekuensi ini dilakukan secara bertahap dimulai dari peringatan, teguran, memberi tanda cek, disuruh menghadap Kepala Sekolah dan atau dilaporkan kepada orang tuanya tentang pelanggaran yan dilakukannya di sekolah. Walaupun setiap sekolah telah mempunyai peraturan tersendiri bukanlah berarti sekolah tersebut tidak menemukan berbagai bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa terkait dengan ajaran agama. Pelanggaran terhadap peraturan sekolah cenderung dilakukan oleh para siswa.

Pelanggaran disiplin sering terlihat pada siswa sekolah menengah atas seperti SMA, SMK dan MA dibanding siswa di Sekolah Dasar. Hal ini mendorong penulis mengungkap pelanggaran yang dilakukan oleh siswa SMA yang berada pada masa pubertas. Siswa pada jenjang pendidikan menengah ini dapat digolongkan pada masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini siswa akan sangat mudah dipengaruhi lingkungan dan pergaulan sehari-hari, sehingga pada masa ini banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran seperti pelanggaran terhadap perintah Allah, misalnya siswa tersebut tidak shalat, pelanggaran terhadap sesama misalnya siswa tersebut tidak menghargai guru, membangkang terhadap guru, teman sebaya dan sebagainya.

Sekolah Menegah Atas (SMA) Negeri 3 Batusangkar berhasil mengarahkan dan membina kedisiplinan siswa. Siswanya tidak pernah bolos selama proses belajar berlangsung, tepat waktu datang ke sekolah, hormat terhadap guru dan mampu mencapai nilai yang bagus. Siswa juga dibina dengan pengetahuan agama melalui proses pembelajaran dan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti forum *an-Nisa’* dan *ar-Rijal* sehingga muncul generasi yang potensial dan berkarakter.[[13]](#footnote-14) Keberhasilan ini merupakan hasil jerih payah dari kepala sekolah dengan guru dalam mendisiplinkan siswa belajar.

Prestasi siswa SMA 3 Batusangkar juga sangat bagus dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam. Prestasi yang dimaksud adalah sejak tahun 2013 adalah juara II MSQ tingkat provinsi, juara I dan II MTQ tingkat provinsi, juara 1 Nasid tingkat provinsi, juara II LCC dan Tahfiz tingkat provinsi dan lain-lain.[[14]](#footnote-15)

Keberhasilan dalam mendisiplinkan siswa membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Guru PAI dalam hal ini melakukan upaya dengan berbagai kreativitas sehingga siswa disiplin mengikuti kegiatan pembelajaran dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis mengkaji lebih lanjut mengenai hal ini dalam sebuah penelitian. Penelitian ini penulis beri judul *“Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan disiplin peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Batusangkar”*

1. Rumusan dan Batasan Masalah
   * + 1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *“Bagaimanakah kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan disiplin Peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Batusangkar”*

* + - 1. Fokus masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar permasalahan ini tidak keluar dari judul yang dibahas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan disiplin kehdiran peserta didik?
2. Bagaimanakah kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan disiplin belajar Peserta didik?
3. Bagaimanakah kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan disiplin mengerjakan tugas peserta didik?
4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
   * + 1. Tujuan Penelitian
5. Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan disiplin kehadiran peserta didik
6. Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik
7. Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan disiplin mengerjakan tugas.
   * + 1. Kegunaan Penelitian
   1. Kegunaan secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmiah sehingga mau berusaha lebih keras lagi untuk mengeluarkan ide-ide baru dan yang lebih bagus dan mudah untuk membina kedisiplinan siswa dalam kehadiran, belajar, dan mengerjakan tugas dan dapat membangkitkan semangat guru Pendidikan Agama Islam dalam membinanya.

* 1. Kegunaan secara praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna di lapangan oleh berbagai pihak, di antaranya:

1. Masukan bagi kepala sekolah dan guru agama mengenai kreativitas pembinaan kedisiplinan siswa dalam kehadiran, belajar, dan melaksanakan tugas.
2. Masukan bagi kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam terkait kendala yang dihadapi dalam membina kedisiplinan siswa dalam kehadiran, belajar, dan melaksanakan tugas.
3. Masukan bagi pengawas sekolah sebagai salah satu bahan dalam memberikan arahan pada kepala sekolah dan guru dalam kehadiran, belajar, dan melaksanakan tugas siswa.
4. Penjelasan Judul

Kajian penelitian ini mempunyai maksud tertentu, agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, yaitu:

Kreativitas berarti kemampuan untuk mencipta.[[16]](#footnote-17) Kreativitas juga dapat diartikan dengan “ daya untuk menciptakan sesuatu di dalam angan-angan”, dan “ kemampuan untuk memberikan gagasan - gagasan baru yang diterapkan dalam pemecahan masalah atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya”.[[17]](#footnote-18)Yang dimaksud dengan kreativitas guru dalam kajian ini adalah kemampuan dalam menciptakan suasana yang menyenangkan untuk menegakkan kedisiplinan siswa dalam kehadiran, belajar, dan mengerjakan tugas.

Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu guru yang ditugaskan untuk mengajarkan pendidikan agama Islam sesuai dengan latar belakang pendidikan yang ditempuhnya, baik ditingkat dasar, menengah dan atas.[[18]](#footnote-19) Guru pendidikan agama Islam yang penulis maksud dalam kajian penelitian ini adalah guru bidang studi Pendidikan Agama Islam yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Batusangkar.

Disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan.[[19]](#footnote-20) Yang penulis maksud adalah kepatuhan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Batusangkar terhadap disiplin kehadiran, belajar, dan mengerjakan tugas.

1. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini banyak diarahkan untuk menjawab pertanyaan tentang kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan perserta didik yaitu tentang kehadiran perserta didik, meningkatkan disiplin belajar peserta didik, dan dalam meningkatkan disiplin mengerjakan tugas peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Batusangkar. Hal ini dilakukan mengingat banyaknya siswa yang sering melanggar tata tertib dan aturan sekolah.

Mengingat Islam sangat menjunjung tinggi nilai disiplin, maka sebagai kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam hendaknya membina siswa untuk mampu menegakkan disiplin dan aturan di sekolah. Diantara penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya adalah:

Diana Septi Purnama,[[20]](#footnote-21) judul penelitiannya adalah: *“Upaya Guru Dalam Mengembangkan Disiplin Belajar Siswa.”* Kajian penelitiannya adalah berkisar tentang kemampuan guru dalam hal pengelolaan kelas, upaya guru dalam mengembangkan disiplin belajar siswa, dan salah satu caranya adalah guru harus menjadi teladan bagi siswa dalam kedisiplinan.

Juliasman,[[21]](#footnote-22) judul penelitiannya adalah ”*Strategi Pembelajaran Yang Digunakan Guru Agama Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam di MTsN Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar”.* Kajian penelitiannya adalah tentang penggunaan kreativits pembelajaran oleh guru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun strategi yang digunakan oleh guru agama adalah strategi pembelajaran ekspositori dengan langkah-langkahnya, strategi pembelajaran discovery dan faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam.

1. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan,* (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), h. 19 [↑](#footnote-ref-2)
2. Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet. Ke-1, h. 7 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 17 [↑](#footnote-ref-4)
4. Departemen Agama RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), h.2 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ramayulis, *op. cit.,* h. 16 [↑](#footnote-ref-6)
6. Departemen Agama RI, *op.cit.,* h. 7. [↑](#footnote-ref-7)
7. Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 29 [↑](#footnote-ref-8)
8. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 1350 [↑](#footnote-ref-9)
9. Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos, 1997), h. 61-62 [↑](#footnote-ref-10)
10. Dimyatidan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran,* (Jakarta: P.T Asdi Mahasatya, 2006), h. 18 [↑](#footnote-ref-11)
11. <http://blog.tp.ac.id/pdf/tag/membina-disiplin-siswa.pdf>. (Diakses Tanggal 25 Januari 2014) [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid* [↑](#footnote-ref-13)
13. Rosfairil, Kepala Sekolah SMAN 3 Batusangkar, *Wawancara*, Batusangkar, 7 Juli 2014 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*  [↑](#footnote-ref-16)
16. Ananda Santoso dan S. Priyanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Umum),* (Surabaya: Kartika Putra Press, 2010), Edisi Terbaru. h. 281 [↑](#footnote-ref-17)
17. Nursito*, Kiat Menggali Kreativitas*, (Yogyakarta : PT Mitra Gama Widya, 1999), h. 37 [↑](#footnote-ref-18)
18. Sulaiman Rasyidin, *Profesi Guru Agama,* (Jakarta: Aneka Ilmu, 2006), h.66 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid,* h. 208 [↑](#footnote-ref-20)
20. Diana Septi Purnama, *Upaya Guru Dalam Mengembangkan Disiplin Belajar Siswa,* Tesis (Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2011) [↑](#footnote-ref-21)
21. Juliasman, *Strategi Pembelajaran Yang Digunakan Guru Agama Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam di MTsN Tanjung Emas Kabupaten Tanah Datar*, Tesis (Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 2011) [↑](#footnote-ref-22)